

Keterkaitan Manusia, Ruang Dan Kebudayaan

H.R. Bintarto

Keywords: time, space, artifact, spatial, cultural continuity

How to Cite:

Bintarto, H. Keterkaitan Manusia, Ruang Dan Kebudayaan. Berkala Arkeologi, 15(3), 1-4. <https://doi.org/10.30883/jba.v15i3.663>



Berkala Arkeologi

<https://berkalarkeologi.kemdikbud.go.id/>

Volume 15 No. 3, 1995, 1-4

DOI: 10.30883/jba.v15i3.663



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

KETERKAITAN MANUSIA, RUANG DAN KEBUDAYAAN

H.R. Bintarto
(Fakultas Geografi UGM)

Pendahuluan

Dimensi ruang dan waktu sangat berarti bagi penelitian arkeologi, karena kesinambungan arkeologi itu berjalan melalui proses waktu yang berdomisili di wilayah atau kawasan tertentu di muka bumi.

Difusi arkeologis itu terjadi melalui periode waktu yang cukup lama dan melalui kondisi geografi yang bervariasi. Oleh karena itu studi ruang dalam arkeologi meliputi berbagai aspek kehidupan manusia masa lalu, baik ditinjau dari segi sosial-budaya, sosial-ekonomi, maupun dari segi eko-teknologinya.

Dalam kegiatan pembangunan yang sifatnya holistik dan terpadu perlu diperhatikan berbagai sumberdaya, dalam hal ini sumberdaya arkeologi di samping sumberdaya alam dan sumberdaya manusia. Oleh karena ini studi mengenai "Archeological Landscape" atau bentang arkeologi menjadi sesuatu yang penting, baik untuk kegiatan akademik maupun kegiatan lain seperti pariwisata budaya, pariwisata historis, dan pariwisata arkeologis.

Makalah ini disesuaikan dengan lingkup bahasan teori dan pendekatan studi kawasan, baik dalam lingkup interdisiplin maupun multidisiplin.

Pengertian Arkeologi

Arkeologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari segala hal dari zaman purbakala guna menyusun sejarah dan pengetahuan dari zaman itu.

Ilmu pengetahuan ini mempelajari susunan tanah peninggalan yang terkubur dalam tanah tadi, mempelajari prasasti, bahasa, gambar-gambar, kuburan-kuburan, peninggalan pengetahuan dan lain-lain dari zaman purbakala. (Ensiklopedi Indonesia).

Arkeologi merupakan asset dari kehidupan manusia yang lampau dan sangat penting untuk menyusun rangkaian kehidupan dan budaya manusia dari abad ke abad melalui analisis difusi (Bintarto, 1991).

Arkeologi sangat erat hubungannya dengan berbagai disiplin ilmu, terutama sejarah paleoantropologi, antropologi budaya, geologi, geografi, arsitektur, penginderaan jauh, dan dapat dimanfaatkan untuk kegiatan pariwisata. Bangunan, benda-benda atau alat-alat peninggalan zaman kuno merupakan refleksi atau pencerminan hubungan antara manusia, kawasan, ekologi dan budayanya. Oleh karena itu tinggi rendahnya

nilai budaya manusia zaman purba dapat diinaut dari peninggalan arkeologinya.

Pada zaman dulu sukar menemukan benda-benda keras atau batuan yang berbentuk bulat atau alat pemotong yang tipis dan tajam. Sekarang, batuan ataupun kaca dan kristal dapat dibuat bulat. Selain itu bangsa yang sudah maju seperti sekarang dapat membuat pisau silet yang sangat tipis dan tajam. Dalam hal ini kemajuan teknologi sangat berpengaruh dan apabila arus kemajuan dan perkembangan teknologi yang pesat tidak memperhatikan kearifan arkeologis maka akan punahlah semua sisa-sisa peninggalan benda-benda historis dan budaya suatu bangsa.

Dengan tidak adanya kearifan arkeologis maka tidak dapat disusun suatu ulasan historis mengenai perkembangan arkeologi secara berkesinambungan tanpa ada yang tercecceh, kecuai terjadi banjir besar, letusan gunungapi ataupun gempa bumi. Oleh karena itu semua pihak diharapkan dapat melestarikan sumberdaya arkeologi.

Arkeologi dan Eko-teknologi

Arkeologi erat hubungannya dengan lingkungan biofisik atau ekologi, dan tingkat budaya penduduk di tempat. Sejarah perkembangan manusia purba hingga sekarang dapat ditelusuri melalui benda, alat atau peninggalannya, terutama pada zaman batu (purbakala) banyak peninggalan kuno yang berupa bangunan atau alat-alat yang dibuat dari batu. Bahan yang digunakan diambil dari daerah sekitarnya di mana suku bangsa itu hidup, yang menjadi lingkungan suku bangsa tersebut.

Dengan semakin berkembangnya budaya dan teknologi, maka wujud dari peninggalannya menjadi semakin sempurna. Hal ini dapat diketahui dari alat-alat penangkap binatang yang semakin sempurna dan efektif, misalnya saja dari alat penangkap ikan yang paling primitif (paling sederhana) menjadi alat penangkap ikan yang modern melalui periode waktu sejarah yang panjang.

Dengan mengetahui atau melihat pada alat-alat dan peninggalan yang digunakan manusia purba dari waktu ke waktu dapat dibuat kronologi "gaya hidupnya" yang menunjukkan kelasnya masing-masing sebagai berikut:

(1) "Food gatherers", yaitu para pengumpul bahan pangan dengan menggunakan alat

sangat sederhana. Mereka hanya berjalan berkeliling dan mengumpulkan hasil hutan, buah-buahan atau dedaunan yang dapat dimakan.

- (2) **"Hunting people"**, yaitu mereka yang sudah memanfaatkan daging hewan sebagai menu makannya. Cara penangkapannya pun dengan menggunakan alat atau cara yang sederhana. Dalam hal ini mereka harus lebih berani pergi jauh untuk menangkap atau mengejar hewan buruannya. Di sini sudah diperlukan cara berfikir lebih luas daripada yang dilakukan oleh para *"food gatherers"*.
- (3) **"Fishermen"**, yaitu mereka yang sudah berani meninggalkan tempat tinggalnya untuk menangkap ikan di sungai, di danau atau di laut, walaupun dengan sampan atau perahu dan alat jaring yang sederhana. Pemikiran dan pengalaman untuk mengetahui sumber ikan dan strategi penangkapannya sudah menunjukkan peningkatan budaya dan eko-teknologinya.
- (4) **"Shifting cultivators"**, yaitu mereka yang merasa harus mempunyai mata pencaharian yang teratur dan relatif menetap, sehingga pada saat itu sudah mulai mencurahkan fikirannya pada tanaman pertanian. Cara bertaninya sangat sederhana dengan cara *"Slash and burn"* yang kemudian sesudah panen lahan pertaniannya ditinggalkan dan mulai dengan membuka lahan pertanian yang baru. Sistem ini dikenal dengan sistem ladang berpindah.
- (5) **"Herding people"**, mereka yang sudah menjadi *shifting cultivators* tetapi kemudian menambah dengan memelihara ternak. Kehidupan mereka ini lebih dinamik dan golongan ini dikenal juga dengan istilah *"nomadic people"*. Untuk berpindah-pindah harus ada keberanian yang masih asing.
- (6) **"Extensive agriculture"** merupakan perkembangan lebih lanjut dari para *"Shifting cultivators"* dan *"Nomadic people"*. Budaya dan teknik bercocok tanamnya sudah lebih tinggi dari para peladang berpindah dan relatif permanen. Perkembangan selanjutnya adalah penduduk yang melaksanakan *"Intensive agriculture"*. Dalam hal ini mereka sudah maju dalam bidang teknologi pertanian. Demikian pula pandangan hidup dan kebudayaannya sudah jauh lebih maju.
- (7) **"Industrious people"**, adalah mereka yang sangat maju, bahkan sudah dapat dikelompokkan dalam bangsa yang modern. Kehidupannya serba industri dan pemikirannya praktis dan pragmatis. Suatu saat mereka mung-

kin meninggalkan kehidupan yang sifatnya agraris. Teknologinya sangat canggih.

- (8) **"Commercial people"**, adalah mereka yang kegiatannya berdagang. Sarana dan prasarana transportasi yang modern sangat mendukung kehidupan bangsa-bangsa berdagang lokal, interinsuler maupun internasional. Motto hidupnya adalah *"Time is money"*. Hidup adalah bisnis.
- (9) **"Politician"**, adalah mereka yang sudah memahami manfaat pendidikan, teknologi, industri, ekonomi dan lingkungan. Mereka mempunyai wawasan yang luas dibidang politik pemerintahan, politik perdagangan, politik pertahanan dan keamanan.

Dengan kemajuan dibidang eko-teknologi bangsa, dikhawatirkan segala peninggalan arkeologis dapat rusak atau berpindah tempat dari tempat asalnya.

Perdagangan barang antik yang bernilai tinggi terjadi, bahkan tidak segan-segan kegiatan penyelundupan dilaksanakan oleh mereka yang tidak memahami nilai kelestarian arkeologi.

Arkeologi, Ruang dan Waktu

Dari uraian sebelumnya dapat difahami bagaimana erat kaitannya antara arkeologi, ruang dan waktu. Oleh karena itu arkeologi dalam hal ini perlu memperhatikan bahkan dapat bekerja sama dengan disiplin ilmu seperti sejarah dan geografi.

Sejarah selalu merekam peristiwa atau kehidupan suku-suku bangsa di berbagai tempat dari waktu ke waktu, sehingga dapat diperoleh potret kehidupan arkeologis.

Geografi yang memberikan informasi tentang keadaan fisik maupun non fisik dari kawasan-kawasan di berbagai tempat di muka bumi tentang kondisi alamnya, iklim, flora-fauna dan lingkungannya dapat memperkuat analisis arkeologi di samping prasasti-prasasti yang ditemukan sebagai barang bukti.

Dalam pelajaran geografi dikenal beberapa bentuk "landscape", seperti :

- **"Natural landscape"** yaitu bentang alam yang wujud dan kenampakannya merupakan bentang atau panorama yang masih asli seperti hutan belantara, gurun pasir, daerah steppa, daerah pegunungan, danau, sungai, laut dan sejenisnya tanpa ada bangunan yang dibuat oleh manusia.
- **"Cultural landscape"** atau bentang budaya wujud dan kenampakannya sudah diisi dengan bangunan seperti jembatan, bendungan, pabrik, perkebunan, dan sejenisnya.
- **"Social landscape"**, *is a mosaic of areas each homogeneous in terms of the perception of its*

inhabitants". Daerah perkotaan dan daerah pedesaan adalah contoh dari "*cultural landscape*", sedang "*social landscape*" atau bentang sosial merupakan zone-zone (mintakat) yang lebih menggambarkan pada struktur kehidupan sosial-ekonomi penduduk.

- "**Archeological landscape**" merupakan suatu cakupan lingkungan fisik dan budaya yang dapat mencerminkan suasana kehidupan manusia dalam suatu zaman tertentu.

Bentangan Arkeologi

Untuk mengetahui bentang arkeologi atau kawasan arkeologi perlu ditemukan peninggalan arkeologis, didata dan dipelihara benda-benda dan peninggalan purbakala lainnya, karena dengan mengetahui lokasi dan sebaran arkeologisnya maka dapat diketahui pula luas hamparan wilayah kehidupan manusia dalam suatu era kehidupan tertentu. Oleh karena itu perlu dipetakan hasil temuannya dan disimpan dengan baik. Dengan tertibnya pendataan, ulasan serta analisisnya yang tepat, maka mutu dari nilai karya arkeologis menjadi lebih meyakinkan, dapat dipercaya dan dapat dijadikan pedoman untuk menggambarkan perkembangannya budaya dan sejarah suatu bangsa.

Dari lokasi dan sebaran arkeologisnya dapat dibandingkan berbagai tingkat peradaban dan kebudayaan suatu bangsa dan dapat pula diketahui luas wilayah pengaruh atau kekuasaan dari suatu bangsa pada zamannya. Jadi tentunya dapat dibuat sebuah "*regional archeological map*" yang dilengkapi dengan pembahasannya. Tugas ini dapat dikerjakan bersama dengan Dinas Purbakala, Fakultas Geografi dan para pakar Penginderaan Jauh dan Kartografi.

Dalam pelajaran geografi dapat dijumpai dan diterapkan tiga pendekatan, yaitu :

- (1) pendekatan spasial atau keruangan
- (2) pendekatan ekologi atau pendekatan lingkungan
- (3) pendekatan regional kompleks.

(Haggett, 1972)

ad 1. Dalam menempatkan pendekatan spasial untuk kepentingan arkeologi, sangat diperlukan unsur letak atau lokasi dari situs atau

peninggalan purbakala di muka bumi ini. Dari beberapa lokasi situs dapat dibuat peta sebarannya (distribution map) untuk mengetahui luas kawasan arkeologisnya. Apabila lokasi dan sebarannya sudah diketahui maka penelitian lebih lanjut dapat dilaksanakan oleh para ahli purbakala, sejarah dan ahli lainnya yang terkait.

- ad 2. Pendekatan ekologi diterapkan untuk memberikan informasi tentang unsur bio-fisik, bio-kultural maupun kondisi fisiografi in situ. Informasi ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk analisis arkeologis yang diperlukan.
- ad 3. Pendekatan regional kompleks (kompleks wilayah) dapat memberikan data dan informasi mengenai kondisi dari beberapa wilayah dan kawasan arkeologis.

Data dan informasi ini dapat memberikan petunjuk, pernah atau tidak adanya arus migrasi manusia atau migrasi budaya/teknologi dari satu tempat ke tempat yang lain. Migrasi ini dapat disebabkan adanya perang suku, penyakit menular atau bencana alam.

Dengan pendekatan geografi ini maka aspek manusia, ruang dan budayanya dapat dipadukan untuk dianalisis secara holistik dan sistemik.

KEPUSTAKAAN

- Bintarto dan Surastopo. 1991. **Metode Analisa Geografi**. Penerbit LP3ES. Cetakan ke-4, Jakarta.
- Ensiklopedi Indonesia**. Edisi Khusus. Penerbit: PT. Ihtiar Baru - Van Hoeve, Jakarta
- Haggett, P., 1972. **Geography A Modern Synthesis**. Harper & Row. New York.
- Sutikno., 1989. **The Indonesian Journal of Geography**. Vol. 19, No. 58, December 1989. Penerbit: Fakultas Geografi UGM, Yogyakarta.

TERKAITAN ARKEOLOGI DENGAN DISIPLIN ILMU YANG LAIN

Keterlibatan arkeologi dengan beberapa disiplin ilmu yang lain dapat digambarkan dengan skema berikut ini.



Demikian sekedar gambaran keterkaitan antar disiplin ilmu yang dapat mendukung penelitian arkeologi. Di luar ini masih ada ilmu-ilmu pengetahuan lainnya yang tidak dapat diabaikan oleh Arkeologi.